

Implementasi Pengelolaan Kelas dan Permasalahannya

Candra Kirana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga (STITRU)

 candrakirana@stit-ru.ac.id

Abstract : This study aims to determine the application of good and effective classroom management, problems that often arise and how to overcome them. Data collection techniques through books, journals, articles and magazines as well as internet sources related to Classroom Management. Data analysis used the analysis technique proposed by Miles and Huberman with the stages of data reduction, data presentation and conclusion (verification). From the results of the study it can be concluded that From the results of the research it can be concluded that good classroom management can be realized if it is supported by adequate soft skills, namely the personal and interpersonal behavior of an educator who can develop and maximize performance, such as team building, decision making, initiative and communication . Besides that, it is important to build human resources (teacher performance) so that they always develop themselves, have sensitivity in every class problem they face.

Keywords : *Classroom Management.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas dalam bahasa inggris sering disebut dengan *classroom management*. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya mengacu pada kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengoordinasi, pengawasan, dan penilaian. Sedangkan, kelas mengandung pengertian sekelompok peserta didik yang melakukan kegiatan belajar bersama dan mendapat pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran seorang guru. Maka bila seorang guru melaksanakan pembelajaran diharapkan guru tersebut mempunyai aktivitas mengelola kelas dengan sebaik- baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Belajar di sini mempunyai makna bahwa siswa aktif melakukan kegiatan yang bertujuan. Di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) keberhasilan belajar siswa



sebagian besar tergantung pada usaha guru dalam memfasilitasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Namun, kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak guru kurang maksimal dalam mengelola kelas yang diampunya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sudrajat (Hamzah Yusuf, 2009:2) bahwa “proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik, serta cenderung bersifat sangat teoritik, peran guru masih sangat dominan (teacher centered), dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah”. Sedangkan seorang guru yang dapat dikatakan profesional adalah guru yang dapat mengajar dengan baik, dimana dalam proses belajar mengajar menerapkan keterampilan mengajar dengan baik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengelolaan kelas

a). Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan pada dasarnya berarti bagaimana menjaga, mengarahkan, mengevaluasi dan menyesuaikan rencana-rencana yang disusun rapi agar visi dan misi yang telah ditetapkan dapat dicapai secara bertahap.¹ Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefinisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak definisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran². Menurut Syaiful Bahri Djamarah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Adapun menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Pengelolaan Kelas adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.”³

Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.⁴ Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah

¹ Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hlm, 154.

² Saiful sagala, *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*, (Bandung : Alfabeta), hlm.52

³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 175.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah,, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 145

tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.⁵

Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh. Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.

b) Tujuan Pengelolaan Kelas.

Pengelolaan kelas memiliki tujuan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah tujuan pengelolaan kelas dibagi menjadi dua, yaitu untuk anak didik dan guru. Tujuan pengelolaan kelas untuk anak didik adalah:

- a. Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri
- b. Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan dan membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas untuk guru adalah:

1. Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 176.—

2. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
3. Memperlajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu
4. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas

Faktor penghambat dalam pengelolaan kelas menurut Ahmad Rohani yaitu faktor guru, faktor peserta didik, faktor keluarga, dan faktor fasilitas.⁶

a). Faktor guru

Guru bisa menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan kelas. Penghambatnya itu berada dalam dirinya sendiri bahwa ia kurang bisa mempersiapkan ketrampilannya dalam pengelolaan kelas. Mungkin juga karena sifat atau kebiasaannya sehari-hari dalam pergaulan termasuk tipe yang terbawa sejak lahir. Guru yang kurang berlatih dalam memimpin siswa belajar menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas. Ada lima penghambat yang menyebabkan pengelolaan kelas tidak dilakukan dengan baik, yaitu:

- 1) Tipe kepemimpinan guru. Guru yang otoriter menumbuhkan sikap pasif dan agresif pada siswa. Suasana belajar tidak merangsang, malah siswa menjadi ribut dan tegang.
- 2) Format belajar mengajar yang monoton. Gaya mengajar guru yang monoton dapat menyebabkan kebosanan dalam belajar. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, frustrasi / kecewa.
- 3) Kepribadian guru. Guru yang berhasil adalah guru yang pandai menciptakan suasana belajar yang tidak emosional. Ia bersikap hangat, akrab, adil, dan luwes.
- 4) Pengetahuan guru. Pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan. Guru yang tidak tau tentang pengertian pengelolaan akan kesulitan dalam mengelola kelas.
- 5) Pemahaman guru tentang peserta didik. Guru dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

b) Faktor peserta didik.

Peserta didik dalam kelas dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tau hak-haknya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus melaksanakan kewajibannya dan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya.

⁶ Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, hlm.135

c) Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pecerminan keadaan sekeluarganya. Di dalam kelas sering ditemukan peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh / kacau. Disinilah letak pentingnya hubungan kerjasama yang seimbang antara sekolah dengan rumah agar terdapat keselarasan antara situasi dan tuntutan dalam lingkungan keluarga dan situasi disekolah.

d) Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas Faktor tersebut menurut Ahmad Rohani meliputi: Jumlah peserta didik dalam kelas, besar ruangan kelas, dan ketersediaan alat.⁷ Jumlah peserta didik dalam kelas. Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola. Siswa tidak bisa kondusif dengan jumlah siswa yang banyak. Besar ruangan kelas berpengaruh pada pengelolaan kelas, karena ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan. Dalam ketersediaan alat juga menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan kelas.

PEMBAHASAN

1. Permasalahan Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Kelas

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ada banyak hal yang perlu diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran dapat terwujud. Pada saat mengajar seorang guru akan menghadapi beberapa masalah dalam kelasnya. Masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Faktor guru yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas adalah

- a). Tipe kepemimpinan guru
- b). Format belajar yang monoton
- c). Kepribadian guru
- d). Pengetahuan guru, dan
- e). Pemahaman guru tentang peserta didik.

Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas juga dapat menjadi faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. Sedangkan faktor fasilitas yang menjadi penghambat dalam pengelolaan kelas adalah

- a). Jumlah peserta didik dalam kelas
- b). Besar ruang kelas
- c). Ketersedian alat.

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, hlm. 159

Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan, ataupun terlampaui dikekang, juga dapat menjadi latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas.⁸

Menurut M. Entang dan T. Raka Joni (1983:12), masalah pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori masalah, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan tepat jika guru tersebut dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat dan dapat menentukan strategi penanggulangan yang tepat pula. Masalah individu akan muncul karena tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu tujuan.

Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertindak laku menyimpang dan akan berusaha mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak baik. Rodolf Dreikurs dan Cassel yang dikutip oleh M. Entang dan T. Raka Joni mengelompokkannya menjadi empat, yaitu:

- a). Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain
- b). Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan
- c). Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain
- d). Peragaan ketidakmampuan.

Sedangkan masalah kelompok, menurut Lois V. Jhonson dan Mary A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a). Kurangnya kekompakan
- b). Kesulitan mengikuti peraturan
- c). Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok
- d). Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang :
- e). Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan.
- f). Kurangnya semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes.
- g). Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.⁹

2. Cara Mengenali Adanya Masalah

Ada empat teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah dalam pengelolaan kelas. Diantaranya yaitu :

- a). Jika guru merasa terganggu (atau bosan) dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan

⁸ Entang, M dkk, *Pengelolaan kelas*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

⁹ <http://ainiatul93.Blogspot.Co.id/2014/06/disiplin-dalam-pengelolaan-kelas.html>. 03/12/15, diakses pada tanggal 24-11-2022.

tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian.

- b). Jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c). Jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas.
- d). Jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidakcampuran) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula.

3. Cara Penyelesaian Permasalahan Dalam Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula.¹⁰ Untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan kelas di atas, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

a). Pendekatan Kekuasaan

Proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peran guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b). Pendekatan ancaman

Proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman. Misalnya: melarang, ejekan, sindiran dan memaksa.

c). Pendekatan Kebebasan.

Suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d). Pendekatan Resep.

Dilakukan dengan suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam merealisasikan masalah atau situasi yang terjadi dikelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peran guru hanyalah

¹⁰ Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm.145

mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e). Pendekatan Pengajaran

Berdasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya suatu masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peran guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f). Pendekatan Perubahan Tingkah Laku.

Suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g). Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial didalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana sosial dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h). Pendekatan Proses Kelompok

Suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual.

i). Pendekatan Eklektis atau Puralistik

Pendekatan ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan efisien.

4. Usaha Yang Bersifat Pencegahan.

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam rangka manajemen kelas harus merupakan

langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun langkah-langkah pencegahannya sebagai berikut :

a). Peningkatan Kesadaran Diri Sebagai Guru

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu akan menumbuhkan respon dan tanggapan positif dari peserta didik. Selain itu dalam tahap evaluasi perlunya focus pada pengembangan kinerja guru (*teacher performance*).¹¹

b). Peningkatan Kesadaran Peserta Didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, maka kepada mereka perlu melaksanakan hal-hal berikut : (a) memberitahukan akan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik, (b) memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para peserta didik, (c) menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

c). Sikap Polos Dan Tulus Dari Guru

Guru hendaknya bersikap polos dan tulus terhadap peserta didik. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tindak laku seperti itu sangat membantu dalam mengelola kelas. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh peserta didik. Kalau stimuli itu positif maka respon atau reaksinya juga positif. Sebaliknya kalau stimuli itu negatif maka respon atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara guru dan peserta didik. Selain itu guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta

¹¹ Ulfatin, Nurul, Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 152.

didik akan dapat diperbaiki.¹²

d). Mengenal Dan Mengenal Alternatif Pengelolaan

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru : (a) melakukan tindakan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku peserta didik yang sifatnya individual maupun kelompok. Penyimpangan perilaku peserta didik baik individual maupun kelompok tersebut termasuk penyimpangan yang disengaja dilakukan peserta didik yang hanya sekedar untuk menarik perhatian guru atau teman-temannya., (b) mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Guru hendaknya berusaha menggunakan pendekatan manajemen yang dianggap tepat untuk mengatasi suatu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang dipilihnya, (c) mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.

e). Menciptakan Kontrak Sosial

Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan “standar tingkah laku” yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah/guru dan peserta didik. Norma atau nilai yang turunnya dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati.¹³ Pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang sebagiannya sering tidak dapat diramalkan sebelumnya.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.¹⁴ Sebagai konsekuensi logis, pendidikan selalu dihadapkan pada masalah-masalah baru. Masalah yang dihadapi dunia pendidikan itu sedemikian luas, pertama karena sifat sasarannya yaitu manusia sebagai makhluk misteri, kedua karena usaha pendidikan harus mengantisipasi ke hari depan yang tidak segenap seginya terjangkau oleh kemampuan daya ramal manusia. Oleh karena itu, perlu ada rumusan sebagai masalah-masalah pokok

¹² Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 152

¹³ Entang, M dkk, *Pengelolaan kelas*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

¹⁴ Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung : PT. Remaja Rosakarya, 2010), hlm. 21.

yang dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam mengemban tugasnya, salah-satunya adalah pokok permasalahan dalam pengelolaan kelas, mampu menciptakan suasana kelas yang efektif dengan manajemen kelas yang baik.¹⁵

Pengelolaan kelas yang baik dapat terwujud jika ditopang dengan soft skills yang memadai, yaitu perilaku personal dan interpersonal seorang pendidik yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja, seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. Pada dasarnya soft skills mencakup pengertian keterampilan non teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apapun profesi yang ditekuni, salah satunya adalah guru.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan kelas yang baik dapat terwujud jika ditopang dengan soft skills yang memadai, yaitu perilaku personal dan interpersonal seorang pendidik yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja, seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif dan komunikasi. Selain itu pentingnya membangun sumber daya manusia (*teacher performance*) agar selalu mengembangkan diri, memiliki kepekaan dalam setiap permasalahan kelas yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Entang, M dkk, *Pengelolaan kelas*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan

<http://ainiatul93.Blogspot.Co.id/2014/06/disiplin-dalam-pengelolaan-kelas.html>. 03/12/15,

diakses pada tanggal 24-11-2022.

Mudlofir, Ali, 2013, *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Mulyasa, E, 2010, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung : PT. Remaja Rosakarya.

Rohani Ahmad, 2010, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

¹⁵ Tirtahardja, Umar, Sulo La, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm, 225.

¹⁶ Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm, 144-149.

Saiful sagala, *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2016, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R, 2010, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar, Sulo La, 2008, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ulfatin, Nurul, Triwiyanto, Teguh, 2016, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.